

PENGGUNAAN CAMPUR KODE OLEH KELUARGA DARI PERKAWINAN ANTARBANGSA DI DAERAH PARIWISATA LOVINA

Oleh

Ni Luh Putu Sri Adnyani

Jurusan DIII Bahasa Inggris, FBS Undiksha

Jalan Ahmad Yani No. 67 Singaraja 81116 Telp. (0362)21541, Faks. (0362) 27561

THE USE OF CODE MIXING BY MIXED MARRIAGES FAMILY IN THE TOURISM AREA OF LOVINA

ABSTRACT

The present study aims at finding out 1) words from other languages especially English which occur in Indonesian discourse and 2) Indonesian words which occur in English discourse used by mixed marriages family in the tourism area of Lovina. To reach the above purposes, the data was collected through partisipant observation and analysed descriptively. The result of the study shows that both Indonesian-English and English-Indonesian code mixing used by the family related to activities done by them such as having meal, doing out door activities, and school related topics. The English words were used in Indonesian discourse because it was almost imposible or far too complicated to describe the mention things in Indonesian such as things related to food. This was also the case found when Indonesian words were used in English discourse. Both English and Indonesian words consist of noun, verb, and adjectives.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan keinginannya. Dalam *Collins Cobuild English Dictionary*

(1994:179) disebutkan: *Communication is the activity or process of giving information to other people or to other living things.* Menurut Chaer dan Agustina (2004), dalam setiap proses komunikasi, ada tiga komponen penting yang harus ada, yaitu: (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi; (2) informasi yang dikomunikasikan; (3) alat yang digunakan

dalam berkomunikasi seperti bahasa.

Bahasa yang merupakan salah satu komponen dalam berkomunikasi digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya menggunakan bahasa, baik dalam interaksi secara individu, antara satu orang dengan orang lain, dalam suatu keluarga, kelompok maupun masyarakat secara umum. Suatu kelompok masyarakat bisa menggunakan bahasa atau bentuk bahasa yang sama untuk berkomunikasi, sementara ada masyarakat lain yang menggunakan bahasa yang berbeda. Namun bukan tidak mungkin masyarakat yang berbeda bahasa tersebut, pada suatu masa berjumpa dan harus berkomunikasi.

Masyarakat Bali, contohnya, adalah salah satu masyarakat yang menggunakan dwi bahasa/bilingual, yaitu Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Bahasa Bali merupakan bahasa lokal yang untuk mayoritas masyarakat Bali merupakan Bahasa Ibu atau Bahasa pertama. Bahasa Bali diperoleh melalui interaksi di keluarga maupun di lingkungan tempat tinggal, misalnya desa tempat tinggal. Sementara Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang diperoleh melalui dunia pendidikan secara formal. Hal ini disebabkan karena secara umum bahasa pengantar yang digunakan di sekolah-sekolah adalah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu banyak masyarakat Bali yang bilingual. Mereka mengerti dan mampu menggunakan kedua bahasa tersebut.

Selain sebagai masyarakat bilingual, di beberapa daerah di Bali khususnya daerah pariwisata, masyarakatnya cenderung untuk multilingual. Selain menggunakan Bahasa Bali dan Indonesia, mereka juga mampu menggunakan Bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris. Salah satu daerah pariwisata yang masyarakatnya berinteraksi secara multilingual adalah Kawasan Pariwisata Lovina yang ada di Kabupatn Buleleng. Dengan datangnya wisatawan asing dari manca negara, ini memungkinkan masyarakat lokal untuk

berinteraksi dengan menggunakan bahasa asing. Interaksi-interaksi yang terjadi antara orang lokal dengan orang asing terjadi baik dari segi ekonomi-bisnis, maupun sosial-budaya. Dari hubungan sosial yang terjadi, daerah pariwisata memungkinkan adanya hubungan antar bangsa yang bersifat personal antara satu individu dengan individu yang lain. Ini memungkinkan terjadinya perkawinan antarbangsa. Perkawinan antara orang lokal (WNI) dengan orang asing (WNA).

Dalam perkawinan antar bangsa tersebut, anak-anak tumbuh baik dengan budaya maupun bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan dalam keluarga dari perkawinan antarbangsa khususnya bahasa yang digunakan oleh anak-anak dipengaruhi oleh bahasa orang tua mereka. Dalam percakapan menggunakan Bahasa Bali, Bahasa Indonesia maupun Bahasa asing, beberapa kata atau frasa bercampur muncul yang menyebabkan terjadinya percampuran kode bahasa atau *code mixing*.

Beberapa penelitian tentang campur kode dalam berbahasa telah dilaksanakan. Kartawinata (1988) meneliti kontak bahasa pada masyarakat Indonesia-Cina: sebuah studi sosiolinguistik. Dalam penelitian tersebut, Kartawinata menemukan bahwa campur kode yang merupakan salah satu tipe alih kode muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat peranakan Indonesia-Cina yang terjadi dalam sebuah masyarakat multilingual. Naya (1998) dalam penelitiannya: *A descriptive study of Balinese-English code mixing used by the beach boys community in the tourism area of Lovina in their daily communication*, menemukan bahwa campur kode bahasa Inggris dalam percakapan menggunakan bahasa Bali yang digunakan oleh 'beach boys' di daerah pariwisata Lovina tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kepariwisataan.

Percakapan menggunakan Bahasa Bali dipengaruhi oleh bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional terpenting di dunia.

Sementara dalam tulisan ini, akan dilihat campur kode yang terjadi dalam keluarga dari perkawinan antar bangsa yang ada di daerah pariwisata Lovina. Mengingat perkembangan bahasa yang terjadi di Bali khususnya daerah pariwisata Lovina serta semakin berkembangnya masyarakat multilingual yang salah satu diantaranya merupakan hasil dari perkawinan antar bangsa, maka studi tentang terjadinya campur kode atau code mixing dalam percakapan sehari-hari perlu dilaksanakan. Dalam upaya pengembangan ilmu bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik perlu diketahui elemen-elemen bahasa apa yang muncul dalam percakapan sehari-hari dalam keluarga dari perkawinan antarbangsa. Dari observasi awal yang dilaksanakan, dapat diketahui bahwa kebanyakan dari keluarga campuran ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dilihat elemen-elemen bahasa asing yang muncul ketika bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia dan elemen bahasa Indonesia yang muncul ketika berbicara menggunakan bahasa asing.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemerolehan Bahasa

Kehidupan sosial di masyarakat adalah salah satu tempat dimana bahasa itu diperoleh dan digunakan. Keluarga adalah bagian terkecil masyarakat dimana anak-anak tumbuh dan berkembang disekitar orang-orang yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Dalam *How Language Comes to Children: From Birth to Two Years*, de Boysson-Bardies (1999) mengatakan:

Children's vocabulary grows out of contact with the adult language, which, from the outset dictates the objects in the world, that must be seen and learned, the manner in which these objects are to be spoken of, and the modes of expression that allow children to

be recognized as speakers and understood (de Boysson-bardies,1999:177)

Chaer dan Agustina (2004) mengatakan bahwa berdasarkan pemerolehannya, dapat dibedakan adanya bahasa ibu, bahasa pertama, bahasa kedua (ketiga dan seterusnya), dan bahasa asing. Yang disebut sebagai bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari keluarga oleh seorang anak. Bahasa ibu juga lazim disebut bahasa pertama karena bahasa itulah yang pertama kali dipelajarinya. Kalau anak tersebut kemudian mempelajari bahasa lain selain bahasa ibunya, maka bahasa tersebut disebut sebagai bahasa kedua. Misalnya, Bahasa Bali adalah bahasa Ibu untuk mayoritas masyarakat Bali dan Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua untuk mereka, karena Bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak-anak mulai masuk sekolah.

Sementara bahasa asing adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa lain. Chaer dan Agustina (2004) juga mengatakan bahwa sebuah bahasa asing, bahasa yang bukan milik suatu bangsa (dalam arti kenegaraan) dapat menjadi bahasa kedua, kalau dipelajari setelah menguasai bahasa ibu seperti kebanyakan penutur di India, dan Malaysia.

2. Bilingualisme dan Multilingualisme

Treffers-Daller (2002) mengatakan bahwa kebanyakan dari masyarakat dunia hidup dalam lingkungan lebih dari satu bahasa. Keadaan tersebut menimbulkan masyarakat dwi bahasa (bilingual) atau bahkan aneka bahasa (multilingual).

Bloomfield, 1935 (dalam Beardsmore 1982) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menguasai dua bahasa dengan sama baiknya- "*native -like control of two or more languages*". Melalui definisi yang dikemukakan Bloomfield, pertanyaan seperti bagaimana mengukur kemampuan bahasa-

bahasa yang sama baiknya tersebut dan mungkin orang menguasai dua bahasa atau lebih yang benar-benar sama mengundang munculnya teori-teori bilingualisme yang lebih lunak.

Sementara Haugen, 1961 (dalam Chaer dan Agustina 2004) “tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual”. Haugen selanjutnya mengatakan, “Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja.” Peneliti lain, Grosjean (1982) menekankan definisi bilingualisme pada penggunaan dua bahasa atau lebih. Grosjean mengatakan:

Contrary to general belief, bilinguals are rarely equally fluent in their languages; some speak one language better than another, others use one of their languages in specific situations, and others still can only read or write one of the languages they speak. (Grosjean, 1982)

Wardhaugh (1986) menjabarkan bilingualisme sebagai kemampuan untuk menggunakan dua atau lebih kode bahasa, kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dimana bahasa-bahasa tersebut biasanya dikuasai secara alamiah dan tidak sadar, dan peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dilakukan tanpa keragu-raguan.

3. Campur Kode/Code Mixing

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Wardhaugh (1986) menyatakan bahwa dialek atau bahasa yang dipilih oleh seseorang untuk digunakan adalah kode, suatu sistem komunikasi antara dua orang atau lebih. Selanjutnya, Wardhaugh mengatakan bahwa, orang kemudian biasanya memilih kode yang digunakan ketika bicara, dan mereka juga bisa menukar atau mengalih kode (*code switching*) atau mencampur kode (*code mixing*). *Code switching* dan *Code mixing* adalah dua masalah

yang muncul dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Chaer dan Agustina (2004) menjabarkan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sementara beda keduanya adalah, kalau alih kode (*code switching*) setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan didalam campur kode (*code mixing*), ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi dan keotonomiannya.

Tulisan ini menekankan terjadinya campur kode (*code mixing*) yang terjadi dalam masyarakat multilingual. Fasold (1984), dalam Chaer dan Agustina 2004) menyatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode atau *code mixing*. Sementara Wardhaugh (1986) mengatakan bahwa *code mixing* terjadi ketika partisipan menggunakan kedua bahasa secara silih berganti dalam satu ujaran tanpa adanya perubahan topik. Wardhaugh memberikan contoh terjadinya *code mixing* dalam masyarakat bilingual Spanyol-Inggris yang dikutip dari Pfaff (1979):

*No van a bring it up in the meeting
'They are not going to bring it up in the meeting'*

*Estaba training para pelear
'He was training to fight'*

*Some dudes, la onda is to fight y jambar.
'Some dudes, the in thing is to fight and steal'*

Chaer dan Agustina (2004) menyimpulkan bahwa

campur kode (*code mixing*) dapat berupa percampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Dalam tulisan ini, konsep-konsep campur kode yang digunakan adalah konsep-konsep yang dikemukakan baik oleh Fasold, Wardhaugh maupun Chaer dan Agustina.

METODE

Penelitian ini dirancang secara kualitatif. Dalam penelitian ini, campur kode/*code mixing* yang digunakan oleh keluarga dari perkawinan antar-bangsa dianalisis secara deskriptif.

Studi ini dilaksanakan di kawasan wisata Lovina. Kawasan wisata Lovina terletak di sepanjang Desa Anturan, Kalibukbuk, dan Kaliasem Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Di kawasan Lovina ini, tinggal masyarakat yang merupakan keluarga dari perkawinan campuran warga negara Indonesia dan warga negara asing. Subjek dari studi ini adalah keluarga campuran dari pasangan warga negara Indonesia (WNI) dan warga negara asing (WNA) yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam percakapan mereka sehari-hari.

Instrumen utama dalam studi ini adalah penulis sendiri. Dalam proses pengumpuln data, penulis dibantu dengan *tape recorder*, lembar observasi serta catatan lapangan. *Tape recorder* digunakan untuk merekam percakapan-percakapan yang terjadi sementara lembar observasi dan buku catatan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang terjadi selama percakapan-percakapan tersebut berlangsung.

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable tentang penggunaan *code mixing* dalam percakapan keluarga dari perkawinan antar bangsa, maka data dikumpulkan de-

ngan observasi-partisipasi dan wawancara.

Data yang diperoleh melalui observasi-partisipasi dan wawancara yang telah direkam, dituangkan ke dalam bahasa tulisan. Kemudian, data tersebut diklasifikasi. Data diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Percakapan menggunakan Bahasa Indonesia dengan campuran kode dalam bahasa asing
- b. Percakapan menggunakan bahasa asing dengan campuran kode dalam bahasa Indonesia.

Setelah data diklasifikasi, data tersebut ditabulasi sesuai dengan elemen-elemen bahasa yang muncul. Elemen-elemen bahasa dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Elemen Bahasa Asing yang muncul dalam percakapan menggunakan Bahasa Indonesia

Studi ini bertujuan untuk melihat elemen-elemen bahasa asing yang muncul dalam percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia. Dari observasi yang dilaksanakan, elemen bahasa Indonesia yang muncul dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Elemen Bahasa Asing				
No	Kata Benda	Kata Kerja	Kata Sifat	Kata Keterangan
1.	pancake	jumping	good	
2.	toast	dive		
3.	marmalade			
4.	butter			
5.	orange juice			
6.	pool			
7.	shower			

Tabel 1: Bahasa Asing yang muncul dalam percakapan bahasa Indonesia

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kata-kata asing yang diselipkan dalam percakapan menggunakan bahasa Indonesia merupakan istilah-istilah asing yang berhubungan dengan kegiatan-

kegiatan tertentu.

Beberapa elemen bahasa asing muncul dalam percakapan yang terjadi saat makan pagi. Kata-kata asing yang muncul merupakan istilah-istilah yang berhubungan dengan makanan. Makanan yang biasanya merupakan makanan yang bukan merupakan makanan khas Indonesia. Sehingga penutur lebih fasih mengatakannya dalam bahasa asli mereka. Berikut adalah percakapan yang terjadi:

Ibu : Nara mau makan apa? Mau *Pancake*?
 Anak : Ndak mau *toast* aja .
 Ibu : Kasi *marmalade* ?
 Anak : Ya boleh sama *butter* juga.
 Ibu : *Orange juice* nya diminum ya!
 Biar segar.
 Anak : Hm.., minta gula lagi, asam.....
 Ibu : Udah cukup, nanti giginya rusak.

Kata-kata asing seperti *pancake*, *toast*, *marmalade*, *butter*, *orange juice* merupakan istilah-istilah yang berhubungan dengan makanan. Istilah-istilah tersebut sering kali digunakan karena sering disajikan dan merupakan menu makan pagi utama. Di lain pihak, kata-kata tersebut merupakan istilah-istilah internasional yang sering ditemui dalam daftar-daftar makanan di berbagai restoran dan rumah makan.

Percakapan lain terjadi dalam sebuah acara dimana keluarga-keluarga dari perkawinan campuran berkumpul dimana pada saat itu satu keluarga mengundang keluarga yang lain untuk acara berenang bersama khususnya bagi anak-anak mereka. Percakapan-percakapan yang terjadi adalah sebagai berikut:

A : Ma, Ayu boleh ke *pool* lagi ya?
 I : Ya, hati-hati
 A : Hi, sini kamu bisa *jumping* ngak?
 M : Bisa, Nih....
 A : *Good*, Ayo, Kita *dive* sama-sama yuk,

tahan nafas lama-lamaaan

M : Eh, nanti kita ke *shower* sama-sama, ya.
 A : Nanti tapi, aku masih suka disini

Istilah *pool*, *jumping*, *dive*, dan *shower* adalah kata-kata yang berhubungan dengan olah raga air. Ini tidak terlepas dari kebiasaan orang asing dimana banyak dari mereka menyenangi olah raga air seperti berenang, *snorkeling* maupun menyelam. Dengan perkawinan mereka dengan orang lokal dan mempunyai anak dari perkawinan tersebut, secara otomatis mereka mengajarkan aktivitas tersebut dan sering menggunakan istilah-istilah yang sudah lekat dengan mereka.

2. Elemen Bahasa Indonesia dalam percakapan menggunakan bahasa Asing

Dari hasil observasi yang dilaksanakan, elemen bahasa Indonesia yang muncul dalam percakapan menggunakan bahasa asing dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Elemen Bahasa Indonesia				
No	Kata benda	Kata Kerja	Kata Sifat	Kata Keterangan
1	nasi	mau	dingin	
2	ayam kecap	Jalan-jalan	bagus	
3	sambal	Libur	hati-hati	
4	PR	ulangan		
5	Pak Guru			
6	Ibu Guru			
7	matematika			

Tabel 2: Elemen Bahasa Indonesia dalam percakapan bahasa Asing

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kata-kata bahasa Indonesia yang terselip dalam penggunaan bahasa asing berhubungan dengan topik-topik tertentu dan kegiatan yang dilaksanakan. Salah satu aktivitas yang dilaksanakan dimana campur kode itu muncul adalah dalam kegiatan berenang. Seperti yang terjadi dalam situasi dimana seorang ayah yang berwarga negara asing berbicara kepada anaknya dengan Ibu warga

negara Indonesia. Percakapan tersebut seperti yang terlihat dibawah ini.

- Ayah : *We go swimming, ya, mau, splash-splash?* (berbicara kepada anaknya yang masih bayi).
Ibu : *But not too long, please.* Dingin.
Ayah : *All of a sudden, she has a bad mood. So, do you feel better? Bagus. We go one more round, jalan-jalan ya. Now, we do some training, ups... hati-hati.* (sang ayah berbicara kepada anaknya sambil berenang).

Selain itu, kegiatan yang lazim memunculkan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa asing adalah pada saat acara makan baik itu acara makan pagi, siang ataupun malam. Pada saat itu semua anggota keluarga berkumpul membicarakan makanan yang ada saat itu ataupun tentang hal-hal yang terjadi pada hari itu. Seorang suami WNA berbicara kepada istrinya yang dari Bali.

- Suami : *What are we going to have for dinner? Some nasi with something will be fine for me.*
Istri : *Okey. I am preparing some ayam kecap. Just a minute, I have to put the sambal aside.*

Kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan menggunakan bahasa asing adalah kata-kata yang berhubungan dengan makanan khas Indonesia seperti nasi, sambal, dan ayam kecap. Kata-kata yang sudah akrab dengan mereka dan lebih mudah diucapkan dan dimengerti oleh seluruh anggota keluarga. Campur kode juga terjadi ketika anggota keluarga membicarakan hal yang berhubungan dengan sekolah.

- Anak : *Mami, can I go and play with Mellow* (nama seekor anjing)
Ibu : *What about your PR?*

Anak : *I have no PR. Pak guru said that tomorrow we are libur.*

Percakapan lain:

- Anak : *I am going to have ulangan matematika. Mama, I do not like matematika.*
Ibu : *Why not? Matematika is not so bad.*
Anak : *Because my Ibu Guru is not so funny.*

Kata-kata seperti PR, Pak guru, libur, Ibu guru dan matematika merupakan kata-kata yang sangat umum digunakan dalam dunia sekolah. Anak-anak dari keluarga campuran sudah terbiasa menggunakan istilah-istilah tersebut di lingkungan di sekolah, saat berbicara dengan teman maupun guru mereka. Hal ini juga terjadi ketika mereka harus membicarakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan orang tua di rumah.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa baik campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga-keluarga tersebut, yaitu acara makan, kegiatan luar rumah maupun hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Kata-kata bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan menggunakan bahasa Indonesia merupakan istilah-istilah yang umum digunakan secara internasional yang sulit dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kasus yang sama ditemui dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris. Dalam campur kode bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa Inggris juga ditemukan bahwa kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sangat umum dan sangat akrab dilingkungan keluarga tersebut. Jenis kata yang sering digunakan dalam campur kode, yaitu kata benda, kata kerja dan kata sifat.

Penulis mengharapkan peneliti-peneliti lain bisa

melakukan studi sejenis dengan melihat cakupan yang lebih luas. Melihat keluarga-keluarga yang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam percakapan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Gusti Putu dan Garminah, Nyoman. 2004. *Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Bali pada Etnik Jawa di Desa Tegallingah Buleleng*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja
- Beardsmore, Hugo Baetens. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. England: Tieto Ltd.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- de Boysson-Bardies, Benedicte. 1999. *How Language Comes to Children: from Birth to Two Years*. Massachusetts: the Massachusetts Institute of Technology
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. The United States of America: Harvard College
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education Limited
- Kartawinata, Handiyo. 1988. *Language Contact in an Indonesian-Chinese Community: a Sociolinguistic Study*. Australia: Australian National University
- Naya, I wayan. 1998. *A Descriptive Study of Balinese-English Code Mixing Used by the Beach Boys Community in the Tourism Area of Lovina in Their Daily Communication*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja
- Sinclair, John. 1994. *Collins Cobuild English Dictionary*. London: Harper Collins Publisher
- Spolsky, Bernard. 1997. *Multilingualism in Israel*. (<http://iteslj.org/>)
- Sumarsono dan Partana, Paina. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar Sabda
- Treffers-Daller, Jeanine. 2002. *Bilingualism/Multilingualism*. (<http://www.lang.ltsn.ac.uk>)
- Verma, Mahendra K. 2002. *Multilingualism*. (<http://www.lang.ltsn.ac.uk>)
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.